

Pengaruh Manajemen Rantai Pasokan Terhadap Kinerja Operasional Pada Gerai Indomaret di Semarang

¹Maya Shofiana, ²Ade Marsela Hermawati, ³Dr. Ratih Pratiwi, S.pd., M.Si., M.M

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Wahid Hasyim

E-mail: ¹mayashofiana66@gmail.com

²ademarcella619@gmail.com

³rara@unwahas.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh manajemen rantai pasokan terhadap kinerja operasional pada gerai Indomaret di Kota Semarang. Metode penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan teknik pengumpulan data melalui kuesioner yang disebarakan kepada 75 responden, yaitu karyawan yang terlibat langsung dalam aktivitas operasional dan rantai pasokan. Analisis data dilakukan dengan uji validitas, reliabilitas, asumsi klasik, dan regresi linier sederhana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen rantai pasokan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja operasional, yang dibuktikan dengan persamaan regresi $Y = 27,993 + 0,192X$ dan nilai signifikansi $0,001 (< 0,05)$. Nilai koefisien determinasi (Adjusted R^2) sebesar 0,265 menunjukkan bahwa 26,5% variasi kinerja operasional dapat dijelaskan oleh manajemen rantai pasokan, sementara sisanya dipengaruhi faktor lain. Temuan ini mendukung teori bahwa integrasi rantai pasok dapat meningkatkan efisiensi, menekan biaya, dan meningkatkan kepuasan pelanggan. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi dalam pengembangan literatur mengenai supply chain management di sektor ritel modern, serta menjadi masukan praktis bagi Indomaret dalam meningkatkan kinerja operasional melalui optimalisasi rantai pasok.

Kata kunci : manajemen rantai pasokan, kinerja operasional, supply chain management, ritel modern, Indomaret

ABSTRACT

This study aims to analyze the influence of supply chain management on operational performance at Indomaret outlets in Semarang City. The research method uses a quantitative approach with data collection techniques through questionnaires distributed to 75 respondents, namely employees directly involved in operational activities and the supply chain. Data analysis was carried out using validity, reliability, classical assumptions, and simple linear regression tests. The results of the study indicate that supply chain management has a positive and significant effect on operational performance, as evidenced by the regression equation $Y = 27.993 + 0.192X$ and a significance value of $0.001 (< 0.05)$. The coefficient of determination (Adjusted R^2) value of 0.265 indicates that 26.5% of the variation in operational performance can be explained by supply chain management, while the rest is influenced by other factors. These findings support the theory that supply chain integration can improve efficiency, reduce costs, and increase customer satisfaction. This study is expected to contribute to the development of literature on supply chain management in the modern retail sector, as well as provide practical input for Indomaret in improving operational performance through supply chain optimization.

Keyword : supply chain management, operational performance, supply chain management, modern retail, Indomaret

1. PENDAHULUAN

Perkembangan bisnis di era globalisasi semakin menuntut perusahaan untuk mampu meningkatkan daya saing dengan cara memenuhi kebutuhan konsumen secara efektif dan efisien. Persaingan yang semakin ketat menuntut perusahaan, termasuk pelaku usaha mikro kecil dan menengah (UMKM), untuk berinovasi serta memperkuat strategi dalam menjaga produktivitas, efisiensi, dan kualitas pelayanan. UMKM memiliki peran strategis dalam perekonomian Indonesia, baik sebagai penyerap tenaga kerja maupun sebagai penopang pertumbuhan ekonomi nasional. Namun, tantangan yang dihadapi UMKM adalah bagaimana meningkatkan kinerja operasional di tengah keterbatasan sumber daya dan tingginya kompetisi dengan ritel modern maupun produk impor (Prabowo & Nasito, 2023). Salah satu strategi penting yang dapat meningkatkan daya saing usaha adalah penerapan manajemen rantai pasok (Supply Chain Management/SCM). SCM mencakup aktivitas pengadaan bahan baku, distribusi barang, hingga penyampaian produk kepada konsumen secara tepat waktu, jumlah, dan lokasi yang sesuai. Menurut Heizer & Render (2008), integrasi rantai pasok yang baik mampu menekan biaya operasional sekaligus meningkatkan kepuasan pelanggan. Dengan demikian, SCM bukan hanya sekadar aktivitas logistik, tetapi sebuah strategi yang berkontribusi langsung terhadap peningkatan kinerja operasional perusahaan.

Meskipun penerapan manajemen rantai pasok (SCM) diyakini mampu meningkatkan efisiensi biaya, produktivitas, serta kepuasan pelanggan, masih terdapat kesenjangan dalam penerapannya pada konteks UMKM maupun ritel modern. Sebagian besar penelitian terdahulu lebih banyak menekankan pada sektor manufaktur atau perusahaan berskala besar, sementara

implementasi SCM pada UMKM dan ritel modern seperti Indomaret masih jarang dikaji secara komprehensif. Selain itu, meskipun teori menyebutkan bahwa integrasi rantai pasok dapat menekan biaya dan meningkatkan kepuasan pelanggan (Ilmiyati & Munawaroh, 2016), kenyataan di lapangan menunjukkan banyak pelaku usaha menghadapi keterbatasan sumber daya, kurangnya integrasi informasi, serta tantangan koordinasi dengan pemasok. Hal ini menimbulkan kesenjangan antara harapan teoretis dan realitas empiris. Kesenjangan tersebut menunjukkan perlunya penelitian lebih lanjut untuk menguji secara lebih mendalam bagaimana praktik manajemen rantai pasok dapat benar-benar berkontribusi terhadap peningkatan kinerja operasional, khususnya pada sektor ritel modern di Indonesia.

Pada level operasional, perusahaan sering menghadapi kendala terkait keterlambatan pengiriman, ketidakpastian pasokan bahan baku, serta koordinasi yang lemah antar mitra. Studi (Engkus & Wiranta, 2019) menunjukkan bahwa rumah sakit di Sukabumi mengalami kesulitan dalam menjaga ketersediaan obat akibat lemahnya pengelolaan rantai pasok. Permasalahan serupa juga dialami oleh toko ritel dan manufaktur, di mana ketidakefisienan rantai pasok berdampak langsung pada turunnya kinerja operasional. Selain itu, perubahan perilaku konsumen yang semakin menuntut kecepatan, kualitas, dan harga kompetitif menambah tekanan pada manajemen rantai pasok. Penelitian (Prabowo & Nasito, 2023) pada Sampoerna Retail Community (SRC) menunjukkan bahwa keterlambatan pengiriman atau tidak tersedianya stok barang membuat konsumen beralih ke pesaing. Dengan demikian, permasalahan utama yang dihadapi adalah bagaimana meningkatkan kinerja operasional melalui penguatan manajemen rantai pasok yang terintegrasi.

Berbagai penelitian telah membuktikan adanya hubungan positif antara manajemen rantai pasok dengan kinerja operasional. (Engkus & Wiranta, 2019) menemukan bahwa SCM bersama motivasi karyawan meningkatkan efisiensi layanan rumah sakit di Sukabumi. Prabowo dkk. (2023) membuktikan bahwa keterlibatan supplier, konsumen, dan information sharing berpengaruh signifikan terhadap kinerja operasional UMKM ritel. Sementara itu, (Hardiana & Setiawan, 2021) menekankan bahwa SCM bersama manajemen kualitas dan strategi inovasi secara simultan meningkatkan kinerja operasional perusahaan manufaktur di Cikarang. Temuan-temuan ini menunjukkan adanya konsensus bahwa SCM merupakan variabel strategis dalam menjaga keunggulan kompetitif dan efisiensi operasional perusahaan di berbagai sektor.

Meskipun penelitian terdahulu telah banyak mengkaji keterkaitan SCM dengan kinerja operasional, sebagian besar masih terbatas pada sektor tertentu (misalnya rumah sakit, ritel, atau manufaktur), sehingga generalisasi hasil penelitian masih terbatas. Selain itu, beberapa penelitian hanya menguji pengaruh langsung SCM terhadap kinerja operasional tanpa menggali lebih dalam peran dimensi spesifik seperti integrasi informasi, kolaborasi dengan supplier, maupun fleksibilitas distribusi.

Terdapat pula perbedaan hasil penelitian terkait sejauh mana setiap elemen SCM memengaruhi kinerja operasional. Misalnya, Fitrianto & Sudaryanto (2016) menemukan bahwa information sharing berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap kinerja operasional, (Prabowo & Nasito, 2023) sedangkan penelitian lain justru menegaskan signifikansi hubungan tersebut. Kesenjangan ini menunjukkan perlunya penelitian lebih lanjut untuk menguji secara komprehensif bagaimana manajemen rantai pasok berkontribusi

terhadap kinerja operasional pada konteks yang berbeda.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh manajemen rantai pasokan terhadap kinerja operasional pada gerai Indomaret. Fokus penelitian diarahkan pada sejauh mana praktik SCM yang mencakup pengelolaan persediaan, distribusi, pemasok, serta pemanfaatan teknologi informasi mampu meningkatkan kualitas pelayanan, efisiensi biaya, dan ketepatan operasional gerai di wilayah penelitian. Secara teoritis, penelitian ini berkontribusi dalam memperkaya literatur mengenai keterkaitan supply chain management dengan kinerja operasional pada sektor ritel modern. Secara praktis, hasil penelitian dapat menjadi masukan bagi manajemen Indomaret untuk meningkatkan strategi rantai pasokan, membantu pemasok dan mitra logistik dalam memperkuat koordinasi, serta mendukung peningkatan kualitas layanan ritel yang bermanfaat bagi konsumen dan pemangku kebijakan.

2. LANDASAN TEORI

2.1 Manajemen Rantai Pasokan

Menurut (Yulianti, 2017) Manajemen rantai pasokan merupakan suatu pendekatan yang digunakan untuk mencapai pengintegrasian berbagai organisasi yang lebih efisien dari supplier, manufaktur, distributor, retailer, dan customer. Artinya barang diproduksi dari jumlah yang tepat dan pada tempat yang tepat dengan tujuan mencapai cost dari system secara keseluruhan yang minimum dan juga mencapai service level yang diinginkan. Tujuan

Menurut (Kurniawan, 2014). Supply Chain Management merupakan sistem integrasi antar organisasi perusahaan untuk meningkatkan efisiensi melalui pendekatan fungsi dalam mengintegrasikan aktivitas-aktivitas perusahaan yang terlibat dalam suatu rantai nilai (value chain). Menurut Amin W idjaja Tunggal (2012:3): "Supply chain

management adalah integrasi aktivitas pengadaan bahan dan pelayanan, pengubahan dari bahan setengah jadi dan produk akhir, serta pengiriman ke pelanggan. Sedangkan Pendapat (Yuliani et al., 2019) menjelaskan bahwa manajemen rantai pasok (Supply Chain Management) adalah pengintegrasian kegiatan- kegiatan membeli material dan jasa, mentransformasikannya menjadi barang barang antara dan produk akhir, dan mengirimkannya ke pelanggan.

Menurut Amin Widjaya tunggal (2012:4), Adapun indikator-indikator Manajemen Rantai Pasokan (Supply Chain Management) adalah:

1. Lokasi
2. Transportasi
3. Persediaan dan Peramalan
4. Pemasaran dan Saluran Restruktur
5. Sumber dan Manajemen Pemasok
6. Informasi dan Media Elektronik
7. Pelayanan dan Layanan Purna jual
8. Perputaran Logistik dan Isu Terbaru
9. Outsourhcing dan Aliansi Strategi
10. Isu Global

2.2 Kinerja Operasional

Kinerja operasional (operational performance) merupakan pelaksanaan kegiatan kegiatan manajerial yang dibawakan dalam pemilihan, perancangan, pembaharuan, pengoperasian dan pengawasan sistem-sistem produksi (Yani & Daka, 2022).

Kinerja operasional juga merupakan kemampuan organisasi untuk memenuhi atau melebihi standar operasional yang ditetapkan dalam hal efisiensi, efektivitas, kualitas, keandalan, dan fleksibilitas operasi. Kinerja operasional adalah hasil yang dihasilkan oleh sistem operasi organisasi dalam hal produksi, pengiriman, dan layanan yang memenuhi kebutuhan dan harapan konsumen, serta memaksimalkan keuntungan dan efisiensi. Kinerja operasional juga merupakan ukuran keberhasilan operasi organisasi dalam mencapai tujuan dan sasaran strategis melalui pengelolaan sumber daya, proses, dan kinerja yang

efektif dan efisien (Ramadhan & Nasito, 2023) .

Menurut Schroeder (1993), Adapun Indikator Kinerja Operasional adalah :

1. Kualitas
2. Biaya
3. Pengiriman (Delivery)
4. Inovasi

3. METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan metodologi penelitian kuantitatif. Untuk Menganalisis pengaruh manajemen rantai pasokan terhadap kinerja operasional . Populasi penelitian adalah karyawan pada 5 gerai indomaret di kota Semarang dengan 75 responden yang dipilih melalui purposive sampling. Data dikumpulkan melalui Kuesioner skala Likert (1-5) dan Studi Pustaka untuk mendukung landasan teori.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Uji Validitas

Uji validitas digunakan untuk menilai sejauh mana butir pernyataan dalam kuesioner mampu mengukur konstruk penelitian yang ditetapkan. Pada penelitian ini, jumlah responden sebanyak 75 orang sehingga nilai *r tabel* pada taraf signifikansi 5% ($df = 73$) adalah 0,227. Suatu item pernyataan dinyatakan valid apabila nilai *r hitung* lebih besar dari nilai *r tabel*.

Tabel Uji Validitas X (Manajemen Rantai Pasokan)

Item pernyataan	Nilai <i>r tabel</i>	Nilai <i>t hitung</i>	Keterangan
P1	0,227	0,428	VALID
P2	0,227	0,341	VALID
P3	0,227	0,312	VALID
P4	0,227	0,294	VALID
P5	0,227	0,394	VALID
P6	0,227	0,363	VALID
P7	0,227	0,342	VALID
P8	0,227	0,253	VALID
P9	0,227	0,342	VALID
P10	0,227	0,509	VALID

Berdasarkan hasil pengujian pada variabel X (Manajemen Rantai Pasokan), seluruh

10 item pernyataan (P1–P10) memiliki nilai *r hitung* lebih besar dari 0,227. Misalnya, item P1 memperoleh nilai 0,428, dan P10 mencapai 0,509. Hal ini menunjukkan bahwa seluruh butir pernyataan dalam variabel Manajemen Rantai Pasokan dinyatakan valid.

Tabel Uji Validitas Y(Kinerja Operasional)

Item pernyataan	Nilai <i>r</i> tabel	Nilai <i>t</i> hitung	Keterangan
P1	0,227	0,267	VALID
P2	0,227	0,420	VALID
P3	0,227	0,332	VALID
P4	0,227	0,300	VALID
P5	0,227	0,302	VALID
P6	0,227	0,288	VALID
P7	0,227	0,579	VALID
P8	0,227	0,316	VALID

Pada variabel X (Kinerja Operasional), delapan item pernyataan (p1–p8) juga menunjukkan hasil serupa, dengan nilai *r hitung* tertinggi pada p7 sebesar 0,579, yang seluruhnya melampaui *r tabel*. Dengan demikian, semua item variabel Kinerja Operasional dinyatakan valid.

4.2 Uji Realibilitas

Uji reliabilitas dilakukan untuk mengetahui konsistensi internal instrumen penelitian, yaitu sejauh mana butir pernyataan dalam kuesioner memberikan hasil yang stabil apabila digunakan dalam pengukuran yang berulang. Metode yang digunakan adalah uji Cronbach's Alpha, dengan kriteria bahwa suatu instrumen dinyatakan reliabel apabila nilai Cronbach's Alpha lebih besar dari 0,60.

Tabel Uji Realibilitas

Variabel	Cronbach's Alpha	Standar	Keterangan
Manajemen Rantai Pasokan	0,708	0,60	Reliabel

Kinerja Operasional	0,687	0,60	Reliabel
---------------------	-------	------	----------

Berdasarkan hasil uji reliabilitas di atas, dapat disimpulkan bahwa semua item pernyataan pada variabel Manajemen Rantai Pasokan (X), Kinerja Operasional (Y) Menunjukkan tingkat konsistensi internal yang sangat baik, ditunjukkan oleh nilai Cronbach's Alpha di atas 0,60.

4.3 Hasil Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik merupakan serangkaian pengujian yang dilakukan untuk memastikan bahwa model regresi linier memenuhi syarat-syarat dasar, sehingga hasil estimasi yang diperoleh bersifat valid, tidak bias, dan efisien. Pengujian ini meliputi uji normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas,

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data residual dalam model regresi berdistribusi normal atau tidak. Pada penelitian ini digunakan metode One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test dengan jumlah data sebanyak 75 responden. Hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,995, yang jauh lebih besar daripada taraf signifikansi yang ditetapkan, yaitu 0,05. Berdasarkan kriteria pengambilan keputusan, apabila nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 maka residual dinyatakan berdistribusi normal. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa residual pada model regresi penelitian ini berdistribusi normal sehingga memenuhi asumsi normalitas dan layak digunakan untuk analisis lebih lanjut.

Tabel Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

	Unstandardized Residual
--	-------------------------

N		75
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std.	3.99834029
	Deviation	
	Absolute	.048
Most Extreme Differences	Positive	.048
	Negative	-.041
Kolmogorov-Smirnov Z		.414
Asymp. Sig. (2-tailed)		.995

Hasil uji normalitas dengan metode Kolmogorov-Smirnov menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,995, lebih besar dari 0,05. Hal ini berarti data residual berdistribusi normal, sehingga asumsi normalitas pada model regresi terpenuhi dan data layak digunakan untuk analisis lebih lanjut.

b. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi terdapat hubungan yang kuat antar variabel independen.

Tabel Uji Multikolinieritas

Coefficients ^a		
Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1. Manajemen Rantai Pasokan	1,000	1,000

Dependent Variable : Kinerja Operasional

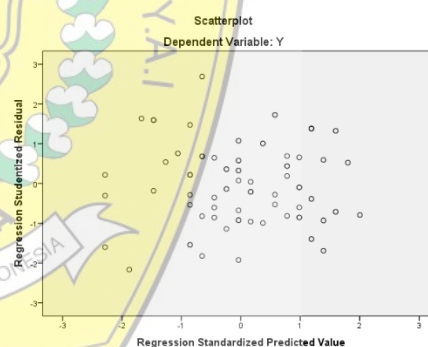
Hasil pengujian menunjukkan bahwa variabel manajemen rantai pasokan memiliki nilai tolerance sebesar 1,000 dan nilai Variance Inflation Factor (VIF)

sebesar 1,000. Nilai tolerance yang lebih besar dari 0,10 dan nilai VIF yang lebih kecil dari 10 menunjukkan bahwa tidak terdapat gejala multikolinearitas dalam model regresi. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa variabel independen dalam penelitian ini tidak mengalami masalah multikolinearitas dan layak digunakan untuk analisis regresi lebih lanjut.

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk mengetahui apakah terdapat ketidaksamaan varians pada residual antar pengamatan dalam model regresi. Salah satu cara untuk mendeteksinya adalah dengan melihat pola penyebaran titik pada scatterplot antara Regression Standardized Predicted Value dengan Regression Studentized Residual.

Tabel Uji Heteroskedastisitas



Berdasarkan scatterplot yang ditampilkan, titik-titik menyebar secara acak, baik di atas maupun di bawah angka nol pada sumbu Y, serta tidak membentuk suatu pola tertentu yang jelas (seperti menyempit, melebar, atau membentuk garis tertentu). Pola penyebaran yang acak ini menunjukkan bahwa varians residual bersifat konstan (*homoskedastis*). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pada model regresi penelitian ini tidak terjadi gejala

heterokedastisitas, sehingga model layak digunakan untuk analisis lebih lanjut.

4.4 Uji Regresi Linier Sederhana

Tabel Uji Regresi Linier Sederhana

Coefficients ^a				
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t
	B	Std. Error	Beta	
(Constant)	27.993	2.982		.387
X	.192	.096	-.167	-.001

a. Dependent Variable: Kinerja Operasional

Hasil uji regresi linier sederhana menunjukkan persamaan regresi $Y = 27,993 + 0,192X$. Konstanta sebesar 27,993 berarti apabila variabel Manajemen Rantai Pasokan (X) bernilai nol, maka Kinerja Operasional (Y) diprediksi sebesar 27,993. Koefisien regresi sebesar 0,192 menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu satuan pada Manajemen Rantai Pasokan akan meningkatkan Kinerja Operasional sebesar 0,192 satuan, sehingga hubungan keduanya bersifat positif. Nilai signifikansi sebesar 0,001 lebih kecil dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa pengaruh Manajemen Rantai Pasokan terhadap Kinerja Operasional adalah

signifikan secara statistik. Dengan demikian, hipotesis yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh signifikan Manajemen Rantai Pasokan terhadap Kinerja Operasional dapat diterima.

4.5 Uji R Square

Tabel Uji R Square

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.167 ^a	.399	.265	4.02563

a. Predictors: (Constant), X

Nilai R^2 sebesar 0,399 dengan Adjusted R^2 0,265 menunjukkan bahwa variabel independen X cukup signifikan menjelaskan sekitar 26–40% variasi variabel dependen, sedangkan sisanya dipengaruhi faktor lain di luar model.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen rantai pasokan (SCM) berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja operasional gerai Indomaret di Semarang. Persamaan regresi $Y = 27,993 + 0,192X$ dengan signifikansi 0,001 membuktikan bahwa semakin baik penerapan SCM, maka kinerja operasional akan meningkat. Nilai koefisien determinasi (Adjusted R^2) sebesar 0,265 mengindikasikan bahwa 26,5% kinerja operasional dapat dijelaskan oleh SCM, sedangkan sisanya dipengaruhi faktor lain di luar model penelitian.

Hasil ini konsisten dengan teori Yulianti (2017) dan Kurniawan (2014) yang menyatakan bahwa SCM merupakan integrasi aktivitas dalam rantai nilai untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas. Dalam konteks Indomaret, integrasi persediaan, distribusi, dan koordinasi pemasok terbukti meningkatkan ketepatan layanan serta efisiensi biaya. Penelitian ini juga mendukung temuan Prabowo & Nasito (2023) bahwa kolaborasi dengan pemasok dan *information sharing* berpengaruh signifikan terhadap kinerja operasional ritel. Dengan demikian, SCM terbukti menjadi faktor strategis dalam meningkatkan kinerja operasional ritel modern. Namun, karena kontribusinya hanya 26,5%, peningkatan kinerja Indomaret juga memerlukan dukungan faktor lain seperti manajemen SDM, strategi pemasaran, dan teknologi digital.

5. KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa manajemen rantai pasokan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja operasional pada gerai Indomaret di Semarang. Persamaan regresi $Y = 27,993 + 0,192X$ dengan signifikansi 0,001 membuktikan bahwa peningkatan SCM mampu meningkatkan kinerja operasional. Nilai Adjusted R^2 sebesar 0,265 menunjukkan kontribusi SCM sebesar 26,5%, sedangkan sisanya dipengaruhi faktor lain. Hasil ini menegaskan bahwa integrasi rantai pasok berperan penting dalam meningkatkan efisiensi, menekan biaya, serta menjaga kepuasan pelanggan pada ritel modern.

6. UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Universitas Wahid Hasyim, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, serta pihak manajemen dan karyawan Indomaret di Kota Semarang atas dukungan dan partisipasinya dalam penelitian ini.

Ucapan terima kasih juga ditujukan kepada dosen pembimbing yang telah memberikan arahan dan bimbingan. Penghargaan yang tulus penulis sampaikan kepada orang tua tercinta atas doa, dukungan, dan kasih sayang yang tiada henti, serta kepada sahabat-sahabat penulis yang senantiasa membantu dan memberikan motivasi hingga penelitian ini dapat terselesaikan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Engkus, & Wiranta, D. (2019). Manajemen Rantai Pasokan dan Motivasi dalam Meningkatkan Kinerja Operasional pada Rumah Sakit yang Ada di Wilayah Sukabum. *Jurnal Ekonomak*, *V*(3), 92–100.
- Hardiana, C. D., & Setiawan, N. (2021). PENGARUH SUPPLY CHAIN MANAGEMENT (SCM), MANAJEMEN KUALITAS DAN STRATEGI INOVASI TERHADAP KINERJA OPERASIONAL PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR DI KAWASAN DELTA SILICON CIKARANG. *Pharmacognosy Magazine*, *75*(17), 399–405.
- Ilmiyati, A., & Munawaroh, M. (2016). Pengaruh Manajemen Rantai Pasokan terhadap Keunggulan Kompetitif dan Kinerja Perusahaan. *Jurnal Manajemen Bisnis*, *7*(2), 226–251.
- Kurniawan, D. (2014). PENGARUH SUPPLY CHAIN MANAGEMENT TERHADAP KEUNGGULAN BERSAING PADA PERUSAHAAN PLAZA ASIA TASEK MALAYA. *Jurnal Ekonomi Manajemen*, *2*(November), 55–62.
- Prabowo, I., & Nasito, M. (2023). Pengaruh Manajemen Rantai Pasokan Terhadap Kinerja Operasional pada SRC (Sampoerna Retail Community). *Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, *1*(6), 541–553.
- Ramadhan, R. A., & Nasito, M. (2023).

- Analisis Pengaruh Inovasi Produk Dan Kualitas Produk Terhadap kinerja Operasional Perusahaan (Studi pada Brand Erigo di Marketplace Shopee). *Jurnal Mahasiswa Bisnis & Manajemen*, 02(02), 86–97.
- Yani, A. S., & Daka, I. A. (2022). PENGARUH PERENCANAAN PRODUKSI DAN KUALITAS PRODUK TERHADAP KINERJA OPERASIONAL YANG DIMODERASI OLEH STANDAR OPERASIONAL PROSEDUR (SOP) PADA PT. TRITUNGGA SINARJAYA. *Jurnal Ekonomi, Bisnis Dan Industri (EBI)*, 04(02), 13–30.
- Yuliani, D. L., Mulyatini, N., & Herlina, E. (2019). ANALISIS MATERIAL REQUIREMENT PLANNING DAN MANAJEMEN RANTAI PASOKAN DALAM MENINGKATKAN KEUNGGULAN BERSAING (Suatu Studi Pada and *Entrepreneurship Journal*, 1(September), 32–46. <https://jurnal.unigal.ac.id/index.php/bmej/article/view/2312%0Ahttps://jurnal.unigal.ac.id/index.php/bmej/article/download/2312/2263>
- Yulianti, D. (2017). *ANALISIS PENGARUH MANAJEMEN RANTAI PASOKAN TERHADAP PERFORMA BISNIS (STUDI KASUS: PEDAGANG GROSIR MAKANAN DAN MINUMAN DI PASIR PENGARAIAN)*. 9(2).